

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toxic Church atau gereja yang toksik adalah fenomena yang muncul ketika lingkungan gerejawi memperlihatkan pola perilaku diri sendiri, sesama jemaat dan praktik kepemimpinan yang merugikan atau bahkan meracuni iklim rohani gereja dan jemaatnya. Praktik-praktik toksik ini mencakup perilaku dari pemimpin gereja yang otoriter, jemaat yang manipulatif, dan komunitas yang tidak empatik, serta adanya diskriminasi dan ketidakadilan dalam pelayanan anggota jemaat, serta hubungan antar jemaat yang tidak sehat. Hal ini tentunya mempengaruhi pertumbuhan dan keterlibatan jemaatnya dalam gereja.

Sebagai institusi rohani, gereja memainkan peran penting dalam pelayanan dan pertumbuhan rohani umatnya¹. Namun dalam perjalanan pelayanannya, perubahan sosial seperti globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi telah mengubah bagaimana seseorang melakukan interaksi dan komunikasi dengan dunia di sekitar mereka, sehingga memunculkan hambatan demi hambatan bagi gereja dalam praktik pastoral. Salah satu wadah pelayanan gereja yang memerlukan perhatian adalah

¹ Harianto GP, *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh* (Yogyakarta: Andi, 2021).21

wadah pelayanan untuk generasi muda atau *Youth Ministry* dalam keterlibatan mereka dalam Gereja.

Pertumbuhan Gereja tercermin dalam pemenuhan tugas dan panggilan Gereja, yang mencakup bersekutu, bersaksi, dan melayani, serta kesediaan untuk terlibat dalam isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial. Penting untuk mengamati bagaimana gereja memberikan perhatian yang berkelanjutan terhadap masalah-masalah ini. Segala bentuk perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh eksistensi dan peran aktif semua anggota jemaat, termasuk "*the Strawberry Generation*".

Pengaruh keterlibatan generasi muda dalam gereja akan menghasilkan pengembangan diri seperti nilai moral dan keterlibatan spiritual², membangun jembatan antar gereja dan budaya anak muda sebagai sarana penginjilan³, dan sebagai tonggak penggerak terbesar dalam gereja yang berdampak signifikan dalam kehidupan gerejawi.⁴ Namun Faktanya sekarang banyak anak muda yang tidak melibatkan diri dalam berbagai bentuk kegiatan gereja bahkan sampai mulai meninggalkan Gereja.

² P S Herzog, *Youth, Emerging Adults, Faith, and Giving* (Swiss: MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute), 2018).12

³ J de Kock, B Norheim, dan M Nel, *The Five Questions: An Academic Handbook in Youth Ministry Research* (Jerman: Wipf and Stock Publishers, 2022).22

⁴ K Sabat, *Jangan Membunuh Generasi: Membangun Kerja Sama Antargenerasi Dalam Menciptakan Generasi Penerus Yang Andal* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021).107

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika gereja berhadapan dengan generasi muda yang akhir-akhir ini dianalogikan seperti buah stroberi sehingga disebut "*The Strawberry Generation.*" Istilah yang pertama kali muncul di Taiwan ini yang kemudian di jadikan sebuah buku oleh Prof. Renald Khazali, menggambarkan generasi muda yang terlihat rentan, lemah, dan kurang mampu menghadapi tekanan hidup dan tuntutan sosial.⁵ Sebagai hasil dari lingkungan yang kian kompleks dan tekanan yang tinggi, mereka dapat mengalami masalah psikologis seperti cemas, depresi, dan perasaan rendah diri.⁶ Kondisi ini pastinya secara langsung mempengaruhi pertumbuhan gereja.

Penelitian yang dilakukan di Rwanda Pentecostal Church dengan menggunakan metode *cross-section* pada tahun 2015-2021 (selama 6 tahun), terhadap 63 responden mengenai keterlibatan kaum muda dalam kegiatan pelayanan dan penginjilan, kepemimpinan dalam gereja, serta pelayanan pujian dan penyembahan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 73.6% anak muda tidak terlibat dalam kegiatan penginjilan, 61% tidak terlibat dalam kepemimpinan gereja dan 56 % tidak terlibat dalam kegiatan pujian dan

⁵ Ratih Prihatina, "Generasi Strawberry, Generasi Kreatif Nan Rapuh Dan Peran Mereka Di Dunia Kerja Saat Ini," Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14811/Generasi-Strawberry-Generasi-Kreatif-Nan-Rapuh-dan-Peran-Mereka-Di-Dunia-Kerja-Saat-Ini.html>.

⁶ Satria Fadil Persada, "Generasi Z: The Strawberry Generation," Binus University Business School, 2022, <https://binus.ac.id/malang/ebc/generasi-z-the-strawberry-generation/>.

penyembahan.⁷ Hal serupa juga terjadi di GMIM syalom Karombasan (Manado), dimana dari data statistik menunjukkan bahwa jumlah kaum muda berada diangka 379 anggota, tetapi hanya 13 orang yang terlibat aktif dalam pelayanan yaitu komisi atau para pengurus.⁸

Leonard Burgest dalam penelitian yang berjudul *“Addressing the Inactivity of Youth and Young Adults In the Church Environment”*, melihat bahwa menurunnya partisipasi generasi muda dalam gereja diakibatkan oleh lingkungan gereja itu sendiri yang tidak sehat.⁹ Julio Eleazer Nendissa menemukan bahwa Generasi muda merasa kurang mendapat kepercayaan dari pemimpin gereja.¹⁰ Yahya Harmo Malailak dan Ebrianus Liwuto menemukan bahwa pelayanan pemuda dipandang kurang mendapatkan perhatian khusus dari gereja.¹¹

⁷ Ami De Dieu Imanirumva et al., “Determining Youth Involvement in Rwanda Pentecostal Church Activities with Reference to Tyazo Parish,” *Open Journal of Social Sciences* 10, no. 4 (April 2, 2022): 179–194. <http://www.scirp.org/journal/PaperInformation.aspx?PaperID=116551>.

⁸ Julio Eleazer Nendissa, “Pentingnya Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Jemaat: Studi Kasus Pada Gereja Masehi Injili Minahasa Syaloom, Karombasan,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 66–80, <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i1.108>.

⁹ Leonard Burgest, “Addressing the Inactivity of Youth and Young Adults In the Church Environment,” 2022.

¹⁰ Johana Betris Tumbol, “SMART Leader Bagi Generasi ‘Smartphone’ (Z),” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2021): 97–123, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.609>.

¹¹ Yahya Harmo Malailak and Ebrianus Liwuto, “Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 256–66, <https://doi.org/10.47628/ijt.v3i1.66>.

Barna riset bekerjasama dengan World Vision International menunjukkan hasil penelitian yang berbeda, dimana permasalahan kepemimpinan atau leadership disconnect berada diangka 14,3% dari 4.000 respon. Hal ini juga didukung dengan upaya gereja-gereja di indonesia dalam melakukan berbagai kegiatan rohani seperti youth camp, retreat, dan kegiatan lainnya. Pelayanan kontekstual pun telah diupayakan sebagai strategi penjangkauan.¹² Ini menunjukkan bahwa urgensi dari peran aktif anak muda itu sangat di butuhkan dalam Gereja.

Masalah yang sama juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh gereja-gereja di Kecamatan Rantepao. Penelitian diawal yang dilakukan oleh peneliti di beberapa gereja di Rantepao dengan melakukan wawancara singkat, menemukan bahwa gereja sudah melakukan berbagai upaya dalam mengupayakan berbagai kegiatan gereja sebagai strategi penjangkauan namun masih belum mendapatkan hasil yang efektif dan signifikan.¹³ Hal ini juga dibuktikan dengan observasi diawal yang dilakukan peneliti, dimana peranan *Strawberry generation* di Gereja dalam pertumbuhan gereja sangat minim.

¹² Robi Panggarra, Sumule, and Leonard, "The Effect of Contextual Based Youth Services on the Growth of the Gereja Kemah Injil Indonesia in Samarinda City," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 91–106, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.325>.

¹³ Wawancara dengan Magrice Elisabeth Neman, Berta, dan Agustinus Kanan Marendeng. 24 Juli 2023

Penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya gap riset yang mengharuskan permasalahan ini dikaji kembali. Gereja dianggap berdiam diri dan tidak memperhatikan pelayanan kaum muda padahal telah banyak upaya yang dilakukan untuk menarik kembali generasi muda ke gereja. Di sisi lain, belum ditemukan penelitian yang membahas aspek psikologis dan emosional dan kemudian diintegrasikan dengan teologi yang kemudian mungkin mempengaruhi partisipasi anak muda dalam gereja. Penting untuk memahami persepsi, kebutuhan, dan aspirasi psikologis anak muda, dalam hal ini *Strawberry Generation* dalam segala kompleksitas hidupnya, agar dapat menciptakan lingkungan gereja yang inklusif, dapat memahami dan mendukung.

Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan ini, diperlukan kajian mengenai *Tov Church* (Gereja Sehat/Baik) yang diintervensi/dimediasi oleh integrasi teologi-psikologi untuk membingkai kembali (*reframing*) label *Toxic Church*. Kajian ini dapat memberikan kontribusi melalui pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai partisipasi *Strawberry Generation* dalam pertumbuhan gereja dari akar teologis dan psikologis serta dapat membentuk pemahaman dan merekonstruksi (*reframing*) pandangan mereka mengenai *Toxic Church*.

Kajian ini akan menggunakan teori *Tov Church* dari Scot McKnight, Profesor perjanjian baru dari Northern Baptist Theological Seminary di Illions, America Serikat dan Laura Barringer yang adalah seorang guru dan penulis.

Sedangkan, teori *integrational relational of psychology and Christian theology* adalah teori dari Steven J. Sandage seorang Profesor Teologi di Bidang Psikologi Agama dan Teologi di Universitas Boston serta Jeannie K. Brown, seorang profesor Perjanjian Baru dari Bethel Seminari, California. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan *mix method* dengan desain penelitian *explanatory sequential* dimana penelitian kuantitatif menggunakan variabel intervensi (M) dalam memperkuat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, kemudian akan divalidasi dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini akan melibatkan *Strawberry Generation* sebagai sumber data primer

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kajian integrasi teologi-psikologi dapat digunakan untuk meredefinisi dan mengatasi fenomena gereja toksik (*Toxic Church*), sehingga dapat meningkatkan peran aktif *Strawberry generation* dalam pertumbuhan gereja dan membentuk *Tov Church*.

C. Rumusan Masalah

1. Seberapa Besar Pengaruh *Tov Church* melalui *Integrational relational theology and psychology* terhadap *Toxic Church* di kalangan *Strawberry Generation*?

2. Bagaimana dampak *Tox Church Integrational relational theology and psychology* terhadap terhadap *Toxic Church* di kalangan *Strawberry Generation*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengukur seberapa Besar Pengaruh *Tox Church* melalui *Integrational relational theology and psychology* terhadap terhadap *Toxic Church* di kalangan *Strawberry Generation*?
2. Untuk menganalisis dampak *Tox Church* dengan melalui *Integrational relational theology and psychology* terhadap terhadap *Toxic Church* di kalangan *Strawberry Generation*?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Kontribusi terhadap Pengembangan Teori Integrasi Teologi dan Psikolog. Penelitian ini memperkaya bidang teologi dan psikologi dengan menggabungkan pemahaman tentang fenomena *Toxic Church* dengan pemahaman tentang aspek psikologis generasi muda. Integrasi kedua bidang ilmu ini dapat memberikan landasan teoritis baru dan hubungan yang lebih dalam antara kedua disiplin ilmu ini.

2. Manfaat Praktis

Tesis ini bertujuan untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi gereja dalamnya bagi pendeta, majelis, bahkan konselor kristen untuk memahami generasi muda atau *Strawberry Generation* secara

komprehensif dan holistik berdasarkan integrasi teologi dan psikologi agar melibatkan diri secara aktif dalam gereja dalam pembentukan Gereja yang sehat (*Tov Church*)

F. Metode Penelitian

Untuk mengkaji, mengevaluasi, dan memahami permasalahan penelitian dan *gap research* yang ada secara komprehensif serta untuk memperoleh data yang objektif, valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti akan menggunakan metode penelitian campuran (*mix metode*) yaitu gabungan dari penelitian yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Sugiyono mendefinisikan *mixed methods* penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan dua atau lebih jenis metodologi penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif, dalam satu penelitian.¹⁴ Pendekatan ini mengintegrasikan kekuatan dan karakteristik dari kedua metode untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif dipilih untuk mengkaji dan menganalisa rumusan masalah nomor 1, sedangkan penelitian kuantitatif untuk mengkaji dan menjelaskan rumusan masalah nomor 2. Objek penelitian ini adalah pendeta,

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2015).19

praktisi gereja dan anak muda atau *Strawberry Generation* yang ada di Rantepao, Toraja Utara.

Pengumpulan data dari penelitian dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

1. Angket
2. Wawancara
3. Diskusi Kelompok/Focus Group Discussion (FGD)
4. Observasi lapangan (studi field)

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Bersisi Latar belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, manfaat penelitian dan metode penelitian.

Bab II: Berisi Landasan Teori

Bab III: Metodologi penelitian

Bab IV: Hasil Penelitian

Bab V: Kesimpulan dan Saran



